

**RESEPSI HADIS DALAM KONTEN YOUTUBE GURU GEMBUL
EPISODE 182: CARA MENGUKUR KADAR INTELEKTUALITAS
SESEORANG**

Jupita Apriani

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: jupitaapriani4@gmail.com

Rosa Safitri

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: rosasafitri028@gmail.com

Hofifah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: hofifah987@gmail.com

Ulfatus Shalihah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: ulfatussholihah81@gmail.com

Muyessaroh

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: muyes955@gmail.com

Fatichatus Sa'diyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: fathicathussadiyah@gmail.com

Submitted: November-2024 Accepted: Desember-2024 Published: Desember-2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji resepsi hadis dalam konten video YouTube Guru Gembul episode 182 yang berjudul “*Cara Mengukur Kadar Intelektualitas Seseorang*”, dengan fokus pada dua hadis utama yang dipaparkan, yaitu larangan berprasangka buruk dan keutamaan sabar dalam menghadapi ujian. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai hadis tersebut diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan dalam media digital serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap transkrip video dan komentar penonton sebagai data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Gembul menyajikan hadis secara aplikatif dan kritis, menekankan pentingnya sikap terbuka, objektivitas, dan kesabaran sebagai indikator intelektualitas dan keimanan. Respon audiens mayoritas positif, menandakan efektivitas media YouTube sebagai sarana dakwah dan pembelajaran hadis kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa

media digital membuka ruang baru bagi proses resepsi hadis yang interaktif dan kontekstual, sekaligus menuntut pemahaman kritis dari para penikmatnya.

Kata Kunci: Resepsi hadis, YouTube, Guru Gembul

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang memuat sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, hadis memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam. (Alfiah dkk, 2018) Namun, dalam perkembangan zaman, cara penyampaian dan penerimaan hadis mengalami transformasi signifikan, terutama dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media digital seperti YouTube kini menjadi salah satu platform populer yang digunakan untuk menyebarkan ilmu agama, termasuk kajian hadis. (Fahrurrozi, 2016)

Fenomena ini membuka ruang baru dalam studi resepsi hadis, yaitu bagaimana hadis dipahami, diinterpretasikan, dan diterima oleh masyarakat melalui media digital. Resepsi hadis tidak hanya melibatkan teks dan konteks klasik, tetapi juga interaksi antara penyaji konten, audiens, dan media yang digunakan. Dalam konteks ini, konten kreator seperti Guru Gembul menjadi figur penting yang menyajikan kajian agama dengan pendekatan kontemporer dan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Video YouTube Guru Gembul episode 182 berjudul "*Cara Mengukur Kadar Intelektualitas Seseorang*" menjadi objek kajian menarik karena mengangkat dua hadis utama, yaitu larangan berprasangka buruk dan keutamaan sabar dalam menghadapi ujian. Video ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai hadis secara aplikatif, tetapi juga mengaitkannya dengan isu sosial dan psikologis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi hadis dalam konten tersebut, menggali bagaimana hadis diinterpretasikan dalam video Guru Gembul dan bagaimana audiens merespons penyampaian pesan tersebut.

Kajian ini penting untuk memahami dinamika komunikasi keagamaan di era digital, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan studi living hadis yang menekankan aspek penerimaan dan pemaknaan hadis dalam konteks kekinian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang interaksi antara teks agama, media digital, dan masyarakat modern.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap video YouTube Guru Gembul episode 182 berjudul "*Cara Mengukur Kadar Intelektualitas Seseorang*". Data utama berupa transkrip video yang memuat paparan dua hadis utama, yakni larangan berprasangka buruk dan keutamaan sabar, serta komentar penonton sebagai bahan untuk memahami resepsi audiens. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur yang relevan dengan topik pembahasan, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Metode penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif-analitik, yang mencakup pengumpulan data sekunder, pemilahan data yang berkaitan dengan topik, serta deskripsi dan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh guna memberikan gambaran komprehensif mengenai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL GURU GEMBUL

Guru Gembul adalah seorang aktivis, kritikus, guru, dan pembuat konten asal Indonesia yang dikenal dengan konten ilmiah dan filsafat sosialnya. Ia merupakan lulusan Universitas Pendidikan Indonesia dan mengaku sebagai seorang guru yang mengajar di salah satu sekolah di Bandung, Jawa Barat. Identitas aslinya masih misterius dan beberapa nama yang diduga seperti Johan Riyadi, Jafar Rohadi, atau Jafar Riyadi telah dibantah olehnya. Guru Gembul memulai kariernya di YouTube sejak tahun 2019 dengan membuat video pembahasan mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat sosial, teori konspirasi, dan sejarah Indonesia maupun global. Kontennya juga memuat pemikiran tentang Islam moderat dan kritik terhadap komunitas keagamaan di Indonesia, yang membuatnya cukup populer dengan jutaan subscriber dan total penonton yang mencapai ratusan juta kali. (Rayhan, 2014)

Dalam konteks pendidikan, Guru Gembul mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan memberikan contoh kesantunan berbahasa yang baik dalam komunikasi, yang berdampak positif pada pembelajaran teks tanggapan di kelas 9 SMP. Kesantunan berbahasa yang dipraktikkan oleh Guru Gembul di kanal YouTube-nya menunjukkan bahwa ia menggunakan bahasa yang pantas dan sopan serta menyesuaikan gaya bahasa agar mudah dipahami oleh generasi muda saat ini. Hal ini memberikan implikasi positif terhadap keterampilan berbahasa dan pengetahuan siswa dalam menulis teks tanggapan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.



sumber gambar: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Guru_Gembul#cite_note-13

Guru Gembul juga dikenal sebagai sosok yang kritis terhadap sistem pendidikan di Indonesia, terutama menyoroti fokus yang terlalu administratif dan rendahnya gaji guru yang dianggap memicu penurunan kualitas pendidikan. Ia pernah menuai kontroversi akibat kritiknya terhadap profesi guru dan sistem pendidikan, namun menyatakan bahwa kritiknya ditujukan pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan, bukan pada guru secara individu.

Ia dikenal menerapkan kesantunan berbahasa yang baik dalam menyampaikan pendapatnya, sehingga kontennya mudah dipahami oleh generasi muda dan memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran teks tanggapan di sekolah. (Anwar, 2024)

Selain aktif di YouTube, Guru Gembul juga sering diundang sebagai pembicara di berbagai seminar dan workshop pendidikan serta diskusi filsafat di berbagai kota di Indonesia

B. SEKILAS TENTANG CHANNEL GURU GEMBUL

Media edukasi di YouTube memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran dengan menyediakan konten yang informatif, interaktif, dan mudah diakses kapan saja. YouTube tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi pendidikan secara fleksibel dan dinamis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar banyak kalangan melalui video yang menarik dan dapat dibagikan ke berbagai platform lain. Dengan biaya yang terjangkau dan akses yang praktis, YouTube menjadi media edukasi yang efektif dan potensial bagi siapa saja untuk diintegrasikan dalam strategi pembelajaran formal maupun informal.

Isi atau informasi yang disampaikan dalam sebuah video sangat penting, terutama konten yang menjadi inti dari kegiatan mengajar dan belajar. Konten yang baik adalah yang mampu menggabungkan dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan eksplisit dan tacit. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang dikemas dalam bentuk dokumentasi yang mudah dipahami dan bisa disebarluaskan, seperti buku, artikel, atau video. Sedangkan pengetahuan tacit adalah pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman pribadi, yang sulit untuk dijelaskan atau diajarkan kepada orang lain yang belum mengalaminya. Indikator konten yang baik meliputi kredibilitas atau keahlian pembuat konten, daya tarik konten, penguasaan materi oleh komunikator, konten yang menarik, kemudahan dipahami oleh penonton, dankemudahan diterima oleh penonton, terutama jika konten tersebut menyampaikan informasi sekaligus menghibur. (Pratama, 2022)

Konten yang berwawasan dan kontroversial seperti yang disajikan oleh Guru Gembul banyak diminati karena mampu mengangkat isu-isu kritis yang jarang dibahas secara terbuka, terutama terkait sistem pendidikan Indonesia yang dinilai bobrok dan kurang kompeten. Pendekatan yang *out of the box* dan keberanian mengkritik institusi pendidikan serta tokoh-tokoh tertentu membuat kontennya menarik sekaligus memicu perdebatan luas di masyarakat.

Dalam website lamongan.terkini.com tercatat Semenjak membuat kanal YouTube pada tahun 2019, Guru Gembul sudah memiliki 1,3 juta subscriber. Hingga bulan Oktober 2024, Guru Gembul tercatat sudah 1.000 video. Konten yang dihadirkan berfokus pada pemikiran filsafat, kritik terhadap sistem pendidikan Indonesia, fenomena sosial, sejarah, konspirasi, dan isu-isu keagamaan dengan gaya penyampaian yang ringan dan mudah dipahami.

Guru Gembul memiliki sapaan yang khas untuk para penontonnya yakni dengan sebutan "*baraya*". Kata "*baraya*" sendiri dalam bahasa Sunda berarti saudara atau kerabat, yang tidak selalu harus memiliki hubungan darah langsung. Makna kata ini bisa merujuk pada saudara kandung, sepupu, keponakan, atau bahkan sesama anggota komunitas yang dianggap seperti saudara, termasuk sesama agama atau manusia secara umum. Dengan demikian, "*baraya*" memiliki arti yang luas sebagai bentuk kedekatan dan ikatan sosial dalam budaya Sunda. (D.K Ardiwinata, 1984)

Berikut adalah gambaran dari Guru Gembul Channel yang telah di analisis peneliti.



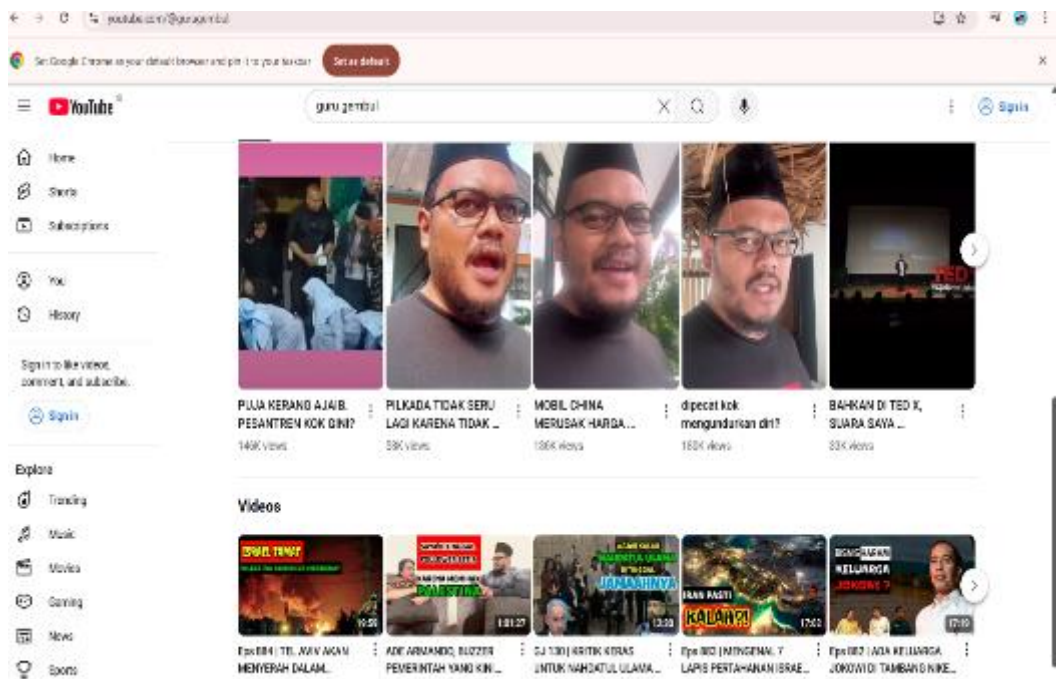
1. Identitas dan *Branding* Kanal
 - a. Kanal ini bernama “guru gembul” dengan username @gurugembul.
 - b. Jumlah pelanggan (subscribers) sangat besar, yaitu 1,58 juta, menandakan kanal ini populer dan memiliki audiens yang luas.
 - c. Banner kanal menampilkan slogan: “Jika seseorang hanya tahu apa yang dia ingin tahu, maka hatinya akan beku.” Slogan ini menekankan pentingnya keterbukaan wawasan dan sikap kritis dalam mencari ilmu.
2. Konten dan Tema Utama
 - a. Konten yang ditampilkan pada gambar adalah episode ke-384 dengan judul: “KENAPA UMAT ISLAM MARAH KALAU DIKRITIK?”.
 - b. Judul video menunjukkan kanal ini membahas tema-tema sosial, agama, dan kritik terhadap fenomena masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan umat Islam.
 - c. Deskripsi video mengajak penonton untuk berpikir kritis dan tidak menutup diri terhadap kenyataan, serta mendorong diskusi terbuka.
3. Aktivitas dan Konsistensi
 - a. Kanal telah mengunggah sekitar 1.100 video, menandakan tingkat produktivitas dan konsistensi yang tinggi dalam menghasilkan konten.
 - b. Video yang ditampilkan telah ditonton ratusan ribu kali, menunjukkan engagement yang signifikan dari penonton.
4. Interaksi dengan Audiens
 - a. Terdapat ajakan untuk like, comment, dan subscribe di banner, yang merupakan strategi umum untuk meningkatkan interaksi dan pertumbuhan kanal.
 - b. Kanal juga mengarahkan penonton untuk mencari video lain dengan tema serupa di media sosial mereka, menandakan adanya ekosistem konten lintas platform.
5. Visual dan Tata Letak
 - a. Banner kanal menggunakan warna biru dan putih yang memberikan kesan profesional dan menenangkan.
 - b. Foto profil dan thumbnail video menampilkan sosok yang berpakaian formal, memperkuat citra sebagai kanal edukasi atau pembicara publik.
6. Segmentasi Audiens

Berdasarkan tema dan gaya penyampaian, kanal ini tampaknya menasar audiens dewasa muda hingga dewasa yang tertarik pada isu-isu sosial, agama, dan pendidikan kritis.

7. Nilai Edukasi

Kanal ini menonjolkan nilai edukasi dan refleksi diri, mendorong penonton untuk berpikir terbuka, tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam berdiskusi dan mencari kebenaran.

Gambar ini secara keseluruhan menggambarkan kanal edukasi yang aktif, kritis, dan memiliki pengaruh besar di masyarakat digital Indonesia, khususnya dalam membahas isu-isu keagamaan dan sosial secara terbuka dan reflektif.



penunjang dan beberapa materi yang di sajikan Guru Gembul secara menarik dengan tema yang tidak hanya menarik namun juga relevan dengan isu kekinian.

Hasil tangkap layar ini menampilkan tampilan kanal YouTube “guru gembul” setelah dilakukan pencarian di platform tersebut. Terlihat bahwa kanal ini memiliki variasi konten yang membahas isu-isu aktual, sosial, politik, dan agama yang sedang hangat di masyarakat Indonesia. Judul-judul video seperti “PUJA KERANG AJAIB. PESANTREN KOK GINI?”, “PILKADA TIDAK SERU LAGI KARENA TIDAK ...”, “MOBIL CHINA MERUSAK HARGA ...”, dan “dipecat kok mengundurkan diri?” menunjukkan keberanian kanal ini dalam mengangkat tema-tema kritis dan kontroversial yang sering menjadi perbincangan publik.

Selain itu, kanal ini juga menampilkan konten edukatif dan opini, seperti video yang memperlihatkan narasumber sedang berbicara di depan audiens, menandakan adanya upaya untuk menyampaikan gagasan secara lebih formal dan terstruktur. Di bagian bawah, terdapat deretan video dengan thumbnail yang didesain menarik, menggunakan teks besar dan warna mencolok, seperti “ISRAEL TAMAT”, “SAYA DITINGGAL FOLLOWER SETIA”, dan “WAJAR KALAU NAHDLATUL ULAMA DITINGGAL JAMAAHNYA”. Hal ini memperlihatkan strategi kanal dalam menarik perhatian audiens melalui visual yang kuat dan isu yang relevan.

Dari sisi *Viewer*, terlihat bahwa setiap video memiliki jumlah penonton yang signifikan, mulai dari puluhan ribu hingga ratusan ribu views dalam waktu yang relatif singkat. Ini menunjukkan bahwa kanal “guru gembul” memiliki daya tarik yang kuat dan mampu mempertahankan minat penonton secara konsisten. Selain itu, keberagaman topik yang diangkat juga menandakan kanal ini berupaya menjangkau berbagai segmen audiens, mulai dari isu keagamaan, politik, sosial, hingga ekonomi.

Secara keseluruhan, gambar ini menggambarkan kanal YouTube yang dinamis, responsif terhadap isu-isu terkini, dan memiliki strategi komunikasi visual yang efektif untuk membangun interaksi dengan audiens. Kanal ini tampak tidak ragu untuk mengangkat tema-tema sensitif, sehingga berpotensi menjadi ruang diskusi publik yang kritis dan edukatif di ranah digital Indonesia.

C. PENYAJIAN HADIS DALAM KONTEN VIDEO GURU GEMBUL EPISODE 182

Dalam video episode ke-182 berjudul “*Cara Mengukur Kadar Intelektualitas Seseorang*” yang berdurasi 15 menit 32 detik ini, Guru Gembul membuka diskusi dengan membahas metode untuk mengukur tingkat intelektualitas, baik sebagai alat introspeksi diri maupun untuk menilai orang lain. Video ini merupakan kelanjutan dari pembahasan sebelumnya mengenai 20 kriteria karakter orang yang tidak bahagia. Meskipun video psikologi di kanalnya biasanya memiliki jumlah penonton yang relatif sedikit, Guru Gembul meyakinkan audiens akan manfaat penting dari video ini dan mengajak mereka untuk melakukan refleksi diri sekaligus mengamati intelektualitas orang lain di sekitar mereka.

1. Terlalu sering menggunakan kata pokoknya

Guru Gembul memulai dengan pertanyaan sederhana: bagaimana cara mengukur kadar intelektualitas seseorang? Ia berpendapat bahwa intensitas penggunaan frasa “pokoknya” dapat dijadikan indikator. Menurutnya, penggunaan kata tersebut sering kali mencerminkan rendahnya intelektualitas karena menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk mengargumentasikan keyakinannya secara logis. Hal ini terjadi karena keyakinan tersebut lemah, salah, atau tidak dapat dipertahankan secara argumentatif. Frasa “pokoknya” pun diartikan sebagai bentuk doktrin atau dogma yang menandai berakhirnya ruang diskusi dan argumen.

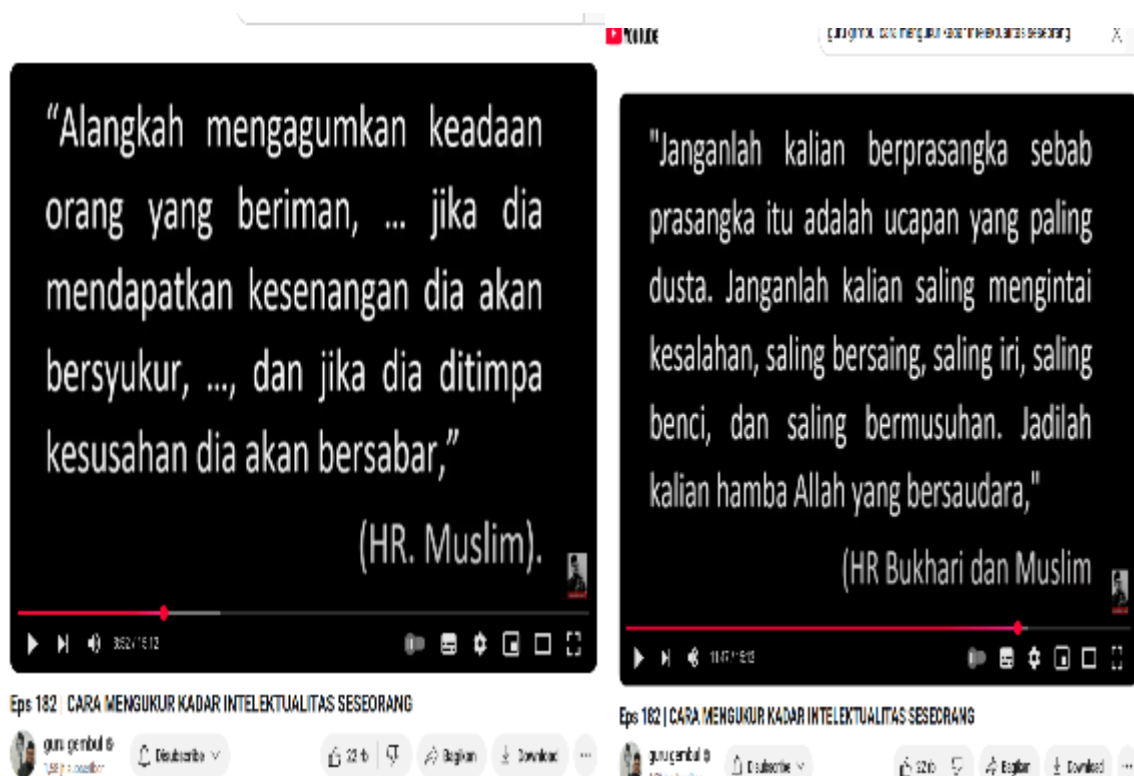
2. Menolak Kritik

Guru Gembul kemudian mengemukakan bahwa cara terbaik kedua untuk mengukur intelektualitas seseorang adalah dengan mengkritiknya. Ia menekankan bahwa kritik adalah alat penting untuk mengasah pemahaman dan memperbaiki diri. Guru Gembul juga menjelaskan bahwa menolak kritik berarti menjerumuskan diri ke dalam kesesatan. Ia menggunakan analogi jiwa manusia sebagai air dalam bejana semakin besar jiwa seseorang, semakin besar pula bejananya. Ketika sedikit garam atau gula ditambahkan ke dalam bejana besar, rasa air tetap tawar, menggambarkan bahwa orang dengan jiwa besar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal kecil seperti kritik atau pujian. Sebaliknya, jiwa yang kecil mudah terombang-ambing oleh hal-hal tersebut. Di poin ini terdapat tampilan sebuah hadis yang diriwayatkan imam Muslim tentang orang muslim yang sabar. Ketika ditimpa musibah, guru gembul mengaitkannya dengan muslim yang sabar dan menerima kritik dari orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menyikapi kritik secara positif meskipun terkadang menyakitkan, karena kritik sangat berguna untuk pertumbuhan pribadi. Guru Gembul juga memperingatkan bahwa pujian atau hinaan yang terus-menerus tanpa keseimbangan dapat merusak karakter seseorang.

3. Menyimpulkan sesuatu hanya dari pengalaman pribadi
Dalam pembahasan berikutnya, Guru Gembul menyoroti kecenderungan sebagian orang Indonesia yang sering mengambil kesimpulan berdasarkan pengalaman pribadi tanpa mempertimbangkan data ilmiah yang lebih luas. Ia mencontohkan kasus penyebaran virus corona, di mana data menunjukkan penyebaran luas, namun pengalaman pribadi seseorang mungkin berbeda sehingga data tersebut dibantah. Guru Gembul menekankan pentingnya tidak hanya bergantung pada pengalaman pribadi, tetapi juga mempertimbangkan data dan informasi yang valid serta berhati-hati terhadap pengaruh kelompok tertentu.
4. Menghakimi orang lain secara sepihak
Kebiasaan menghakimi orang lain secara negatif tanpa dasar yang objektif menunjukkan kurangnya kedewasaan intelektual dan empati. Sikap “judge others” ini sering kali muncul dari prasangka dan stereotip yang tidak berdasar. Individu yang berintelektual tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menilai orang lain, mengedepankan pemahaman yang mendalam dan mempertimbangkan konteks sebelum membuat penilaian.
5. Gemar meluapkan kebencian dan menggunakan kata-kata kasar
Seseorang yang sering meluapkan kebencian dan menggunakan kata-kata kasar biasanya dipengaruhi oleh racun emosional dalam hatinya. Kebencian yang berlebihan sering kali merupakan cerminan dari penderitaan atau ketidaksehatan batin. Sebaliknya, orang dengan tingkat intelektualitas tinggi umumnya lebih mampu mengendalikan emosinya dan tidak mudah membenci karena mereka memahami akar permasalahan secara lebih mendalam dan rasional. Mereka memilih untuk menanggapi konflik dengan cara yang lebih bijaksana dan konstruktif. Pada poin ini pula, guru gembul menampilkan hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dan Muslim tentang larangan menyakiti sesama Muslim.
6. Bersikap objektif tapi tidak subjektif
Guru Gembul mengungkapkan bahwa banyak orang menilai kecerdasan seseorang berdasarkan kesesuaian pemikirannya dengan keyakinan mereka sendiri. Hal ini menyebabkan perpecahan, karena orang cenderung hanya menerima pendapat yang sejalan dengan pandangan mereka. Contohnya adalah para pendukung kelompok Salafi atau Wahabi yang hanya mendengarkan ceramah ustadz tertentu dan menolak ustadz lain yang dianggap berbeda, serta sebaliknya pada kelompok lain. Fenomena ini menggambarkan bagaimana penilaian subjektif dapat memicu perpecahan sosial. Ia menegaskan bahwa rendahnya kadar intelektualitas berdampak buruk, seperti perpecahan yang terjadi di Indonesia saat ini. Salah satu indikator intelektualitas rendah adalah seringnya seseorang memaksakan pandangan atau frame-nya kepada orang lain.

Dalam konten video ini, hadis yang ditampilkan hanya berupa tampilan layar tanpa dibacakan atau disebutkan secara langsung oleh Guru Gembul. Hadis tersebut muncul hanya pada poin kedua dan poin kelima, karena keduanya relevan dengan pembahasan pada masing-masing poin tersebut. Pada poin kedua tepat di menit ke-3:12, video menampilkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai orang beriman yang mengagumkan, sedangkan pada poin kelima tepat di menit 11:47, ditampilkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang larangan untuk saling meyakini sesama muslim. Namun demikian, dalam konten tersebut, hadis-hadis tersebut hanya dipaparkan terjemahnya saja, tidak disajikan secara lengkap, baik dari segi redaksi matan hadis, nomor hadis maupun keterangan tambahan yang biasanya menyertai referensi hadis.

Berikut adalah tampilan layar kedua hadis tersebut



Setelah peneliti menganalisis kedua hadis tersebut, hadis yang terdapat di menit ke-3:12 atau hadis yang ada di poin dua dapat ditemukan dalam kitab hadis Imam Muslim no. 2999 dengan redaksi; (Muslim, 2003)

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ قَرُوحٍ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Haddāb bin Khālid al-Azdī dan Shayban ibn Farrukh, keduanya dari Sulayman ibn al-Mughīrah dan redaksi ini milik Shayban telah menceritakan kepada kami Sulayman, telah menceritakan kepada kami Thābit, dari `Abd al-Rahman ibn Abī Layla, dari Shuhayb, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik, dan itu tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur, itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar, itu pun baik baginya.” (HR. Muslim no. 2999, dari Suhayb ibn Sinan RA)

Sedangkan hadis kedua berbunyi;(Ibid)

(2563) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا» 994

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya, ia berkata: "Aku membacakan kepada Mālik, dari Abū al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda “Janganlah kalian berprasangka, sebab prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian saling mengintai kesalahan, saling bersaing, saling iri, saling benci, dan saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.”(H.R al-Bukhārī no 6066 dan Muslīm no. 2563 dari Abū Hurairah RA)

Kedua hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslīm (hadis pertama), serta Imam Bukhārī dan Muslīm (hadis kedua), dan merupakan hadis sahih yang sangat populer dalam pembahasan akhlak dan keimanan dalam Islam.

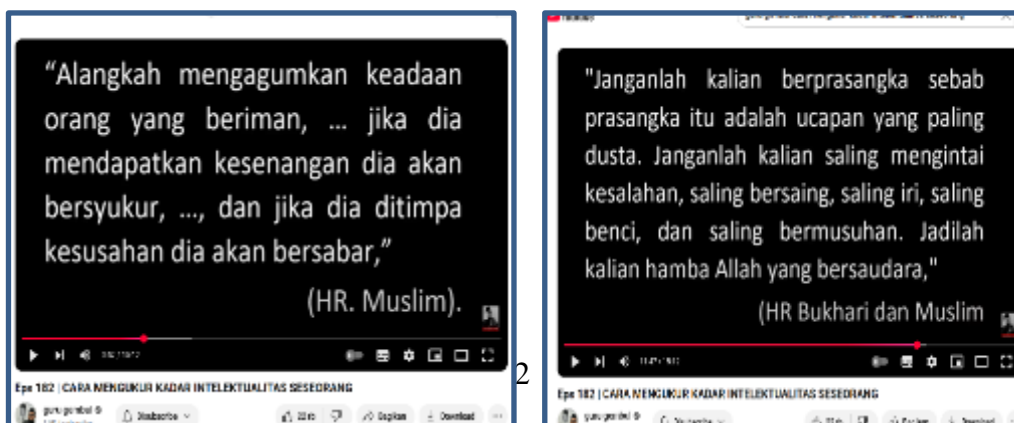
D. Resepsi Hadis dalam konten video guru gembul episode 182

Beragam bentuk penyajian hadis dapat ditemukan di media sosial, antara lain: ceramah agama yang disajikan secara serial maupun singkat, podcast Islami, teks hadis yang dikemas dalam narasi dengan iringan musik religi, dialog atau interpretasi tokoh terhadap hadis dalam film, serta visualisasi hadis dalam bentuk komik dan meme yang tersebar luas di ruang virtual.(Fadilha, 2021)

Resepsi adalah sebuah teori yang membahas bagaimana seseorang menerima dan menanggapi sebuah teks atau informasi. Kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *recipere* dan *reception*, yang dalam bahasa Inggris berarti penerimaan atau penyambutan oleh pembaca. Menurut Nyoman Kutha, resepsi adalah cara seseorang memberikan makna pada teks, sehingga pembaca bisa memberikan tanggapan atau respon terhadap apa yang dibacanya.(Ratna, 2008)

Jadi, resepsi hadis adalah gambaran tentang bagaimana seseorang menerima dan merespons hadis, termasuk cara mereka menerima, memanfaatkan, merespon, dan menggunakan hadis tersebut. Menurut Ahmad Rafiq, ada tiga bentuk resepsi, yaitu resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional. (Zuhri, 2012) pada konten ini, peneliti menemukan terdapat dua jenis resepsi yang bisa dikaji yakni resepsi eksegesis dan fungsional.

1. Resepsi Eksegesis



Kedua gambar sederhana dengan latar hitam dan tulisan putih terjemah dari suatu hadis tersebut adalah tampilan pada konten video guru gembul eps 182 yang diperlihatkan sekilas dengan durasi sekitar lima detik saja.

Dalam mencari hadis pertama, penulis memulai dengan menelusuri kata kunci “عَجَبًا” di *al-Mu’jam al-Mufahras li-alfāz al-Ḥadīṣ*, tepatnya pada juz keempat. Dari pencarian ini, ditemukan bahwa redaksi hadis tersebut tercantum dalam beberapa sumber penting, seperti: Ṣaḥīḥ Muslim, pada bab *Zuhud*, hadis nomor 64, Sunan al-Dārimī, bab *Riqāq*, nomor 61, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, pada jilid ke-5. (Wensink, 1965)

Hadis yang ditampilkan di awal tersebut merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* bab *Īmān*. Berikut matannya secara lengkap. (Ibid)

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Haddāb bin Khālid al-Azdī dan Shayban ibn Farrukh, keduanya dari Sulayman ibn al-Mughīrah dan redaksi ini milik Shayban telah menceritakan kepada kami Sulayman, telah menceritakan kepada kami Thābit, dari `Abd al-Rahman ibn Abī Layla, dari Shuhayb, ia berkata: Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik, dan itu tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur, itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar, itu pun baik baginya.” (HR. Muslim no. 2999, dari Suhayb ibn Sinan RA)

Hadis ini menegaskan bahwa kondisi seorang mukmin itu luar biasa dan unik. Tidak seperti orang lain yang mungkin hanya mengalami kebaikan dalam situasi tertentu saja, seorang mukmin selalu berada dalam keadaan yang baik, baik saat menghadapi kesenangan maupun kesulitan.

Ketika seorang mukmin mendapatkan nikmat atau kesenangan, ia tidak hanya menikmati, tetapi juga bersyukur kepada Allah. Syukur adalah bentuk pengakuan dan penghargaan atas karunia Allah, yang pada gilirannya akan menambah keberkahan dan kebaikan dalam hidupnya. Syukur juga menjaga hati dari sifat sombong dan lupa diri. (Helvika, 2023)

Sebaliknya, ketika menghadapi kesulitan, musibah, atau cobaan, seorang mukmin dituntut untuk bersabar. Kesabaran di sini bukan hanya menahan diri, tetapi juga tetap beriman dan tidak putus asa. Sabar adalah bentuk keteguhan hati yang membawa pahala dan kebaikan, serta menjadi sarana penghapus dosa dan peningkatan derajat di sisi Allah.

Hadis ini menegaskan bahwa keadaan “seluruh urusannya baik” hanya dimiliki oleh seorang mukmin. Hal ini karena iman menumbuhkan keyakinan bahwa segala

sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang terbaik, sehingga seorang mukmin selalu berusaha melihat sisi positif dari setiap keadaan. Oleh karena itu, hadis ini juga relevan bagi seseorang yang mampu menerima kritik dengan lapang dada, bukan malah marah atau membalas dengan menghakimi.

Islam sangat menghargai sikap sabar seorang mukmin saat menghadapi musibah, termasuk ketika menerima kritik. Pada dasarnya, manusia memang cenderung tidak menyukai kritik karena kritik dapat mengguncang perasaan dan ego. Tidak mengherankan jika dalam konten tersebut, Guru Gembul mengkategorikan orang yang tidak bijak dalam menanggapi kritik sebagai seseorang dengan intelektualitas rendah, karena kritik sejatinya dapat menjadi sarana untuk membangun dan memperbaiki diri.

Sedangkan hadis kedua berbunyi;(Muslim, 2023)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya, ia berkata: "Aku membacakan kepada Malik, dari Abū al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda "Janganlah kalian berprasangka, sebab prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian saling mengintai kesalahan, saling bersaing, saling iri, saling benci, dan saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.”(H.R al-Bukhārī no 6066 dan Muslim no. 2563 dari Abū Hurairah RA)

Hadis ini memiliki sangat banyak pelajaran, yang semuanya bermuara pada anjuran menjaga hak-hak sesama muslim yaitu berbuat baik dan menjaga ukhuwah. Caranya adalah dengan disampaikan berbagai larangan berperilaku buruk kepada saudara sesama muslim.(Nu'man, 1436)

Diantara yang disebutkan hadis tersebut ialah larangan berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, saling bersaing atau menjatuhkan, saling iri, benci dan bermusuhan. Tuhan menegaskan bahwa orang Muslim haruslah mencintai kedamaian dan menjauhi permusuhan karena sesama Muslim adalah saudara.(Nu'man, 1436)

Imam al-Nawāwī menjelaskan bahwa larangan ini bukan hanya sekadar etika pribadi, melainkan prinsip penting dalam membangun masyarakat yang sehat secara sosial. Larangan memata-matai dan mencari kesalahan orang lain bertujuan untuk menjaga privasi dan harga diri sesama. Adapun larangan berbisik secara diam-diam ketika ada orang ketiga yang tidak diajak bicara jika menimbulkan kecurigaan atau membuat orang lain merasa dikucilkan juga termasuk adab sosial yang ditegakkan oleh Islam.(Al-Nawāwī, 1994)

Dalam *‘Umdah al-Qārī*, al-‘Aynī memberikan penjelasan atas larangan Rasulullah SAW terhadap berbagai bentuk perilaku yang merusak harmoni sosial, seperti prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, memata-matai, hingga percakapan tertutup yang menimbulkan kecurigaan. Menurut al-‘Aynī, larangan

terhadap *ẓann* (prasangka) dimaksudkan untuk menghindari tuduhan tanpa dasar yang sering kali menjadi sebab utama timbulnya fitnah dan perpecahan di tengah masyarakat. Ia menafsirkan *tajassus* sebagai tindakan menyelidiki keburukan orang lain secara tersembunyi, dan *tanājusy* sebagai percakapan dua orang yang secara sengaja mengecualikan orang ketiga sehingga menimbulkan dugaan negatif. Penjelasan ini menegaskan bahwa Islam menaruh perhatian besar terhadap etika komunikasi dan interaksi sosial, serta mendorong umat untuk menjaga ukhuwah dan kehormatan sesama Muslim dengan menjauhi sikap-sikap yang merusak. (Al-`Aynī, 2013)

Guru Gembul dalam konten ini, menyebutkan poin ke-5 sebagai salah satu orang dengan intelektualitas rendah adalah ia mudah menghujat, ringan mencela dan melontarkan kata-kata yang bisa menyakiti hati orang lain baik lewat lisan atau komentar di media social. hal itu sungguh tak diperkenankan dalam Islam sebab selain dapat menyakiti salah satu pihak juga bisa berpotensi memutus hubungan silaturahmi sebab sengaja memutuskan silaturrahim dan memboikot sesama muslim tanpa alasan yang benar merupakan perbuatan yang sangat dibenci syariat. (Al-`Aynī, 2013)

Guru Gembul juga menyatakan bahwa orang yang mudah menghujat atau menghakimi orang lain dengan kasar sebenarnya sedang membongkar aib dirinya sendiri. Hal ini karena seseorang cenderung mengeluarkan apa yang ada dalam dirinya. Jika ia suka mencela, mengumpat, menghujat, atau mengejek, maka itu menunjukkan bahwa pribadi orang tersebut sebenarnya dalam keadaan tidak bersih secara moral. Sebaliknya, orang dengan intelektualitas yang lebih tinggi biasanya lebih berhati-hati dalam melontarkan kata-kata atau menyikapi suatu masalah, karena mereka menyadari bahwa setiap ucapan memiliki konsekuensi yang bisa berujung fatal.

2. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah cara menerima hadis yang berfokus pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam resepsi ini, hadis dijadikan sebagai pedoman, aturan, atau tuntunan praktis yang langsung diterapkan tanpa perlu penafsiran atau analisis mendalam terhadap maknanya. Dengan kata lain, hadis dipahami secara sederhana sebagai sumber ajaran yang harus diikuti dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, resepsi fungsional juga mencakup aspek informatif, yaitu hadis disampaikan untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada masyarakat. Di sisi lain, aspek performatifnya berarti hadis tidak hanya diketahui, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti dalam ibadah, etika, atau interaksi sosial. Jadi, resepsi fungsional menekankan pada bagaimana hadis digunakan secara langsung dan praktis dalam kehidupan umat Islam. (Farihin, 2023)

Bisa juga dipahami bahwa Resepsi fungsional mencakup aspek informatif dan performatif. Fungsi informatif merupakan pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat dalam teks (Al-Qur'an atau hadis). sedangkan fungsi performatif merupakan sesuatu yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks (Al-Qur'an atau hadis). (Zuhri, 2018). Resepsi fungsional ini tidak hanya berlaku secara individu, tetapi juga dapat bersifat kolektif, di mana kelompok masyarakat

bersama-sama menerima dan mengamalkan teks tersebut dalam kehidupan mereka.(Dewi, 2017)

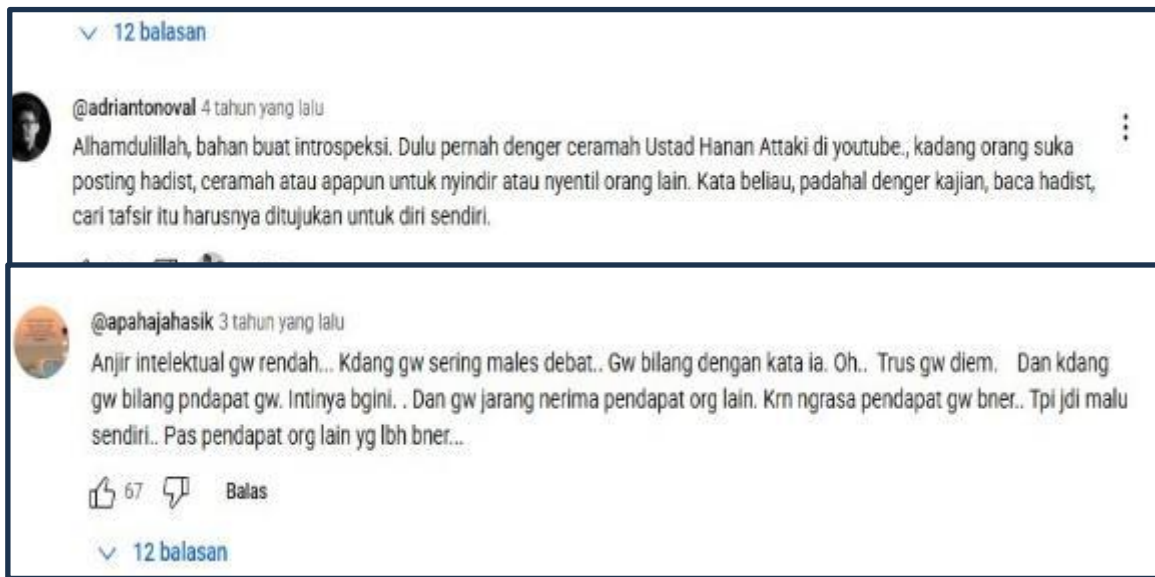
Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan jika resepsi fungsional ini melibatkan bentuk penerimaan yang memberatkan pada pesan dan pengalaman dalam teks yang disampaikan pelaku sehingga dapat mempengaruhi penerima.

Video di channel YouTube Gembul ini mengandung resepsi fungsional, terutama dalam fungsi informatif Yaitu saat Guru Gembul menyampaikan informasi tentang beberapa aspek yang dapat menjadi tolok ukur mengukur intelektual seseorang yang juga dikaitkan dengan hadis-hadis tersebut. Penjelasan guru gembul memberikan banyak pemahaman bahwasanya etika yang terdapat dalam hadis yang ditampilkan di video tersebut juga bisa menjadi tinjauan agar seseorang dapat bertindak dengan lebih layak dengan tuntunan hadis seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

Fungsi performatif dalam konten Guru Gembul episode 182 dapat dilihat dari tanggapan dan reaksi para penonton yang tercermin dalam komentar. Terdapat sekitar 2.089 komentar yang menunjukkan berbagai respon. Beberapa penonton menyatakan bahwa mereka mulai mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dari video tersebut. Mereka yang sebelumnya sulit menerima kritik atau belum memahami ciri-ciri intelektual rendah yang dijelaskan dengan jelas dan tegas oleh Guru Gembul, mengaku konten ini membantu mereka menjadi lebih terbuka (open minded), lebih jujur dalam melakukan introspeksi diri, serta termotivasi untuk segera melakukan perbaikan.

The image shows a screenshot of five YouTube comments from the channel 'Gembul'. Each comment includes the user's profile picture, name, and the text of their comment. The comments are as follows:

- @donatapandin136** (4 tahun yang lalu): Apa yg keluar dari mulut, meluap dari hati . . . terima kasih pak Guru Gembul utk pencerahan ini. (14 likes)
- @pelangimustika2531** (2 tahun yang lalu): Saya sbg seorang keturunan beragama non Muslim ttp sangat senang mengikuti youtub dr Pak Guru Gembul krn sangat mendidik untuk mencerdaskan kehidupan bermasyarakat, beragama & bernegara. 🙌 (50 likes, 1 balasan)
- @ammaroc5225** (4 tahun yang lalu): Pada intixa kita harus membuka diri,open mainded , toleransi terhadap semua perbedaan tanpa melihat siapa yg bicara tpi liat isi dan arah pembicaraan xa slam damai (15 likes)
- @verlinryuzen** (2 tahun yang lalu): Di episode ini banyak tamparan buat diri saya, menjadi lebih sadar akan titik kelemahan di diri saya sendiri yang mungkin selama ini tertutupi, dari sini saya jadi bisa belajar dan membenahi diri untuk lebih baik.
- @nenilaga5592** (4 tahun yang lalu): Manusia lebih senang diracuni oleh pujian dari pada dibangun oleh kritikan 🙄🙄🙄🙄 (344 likes, 15 balasan)



KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Guru Gembul, seorang kreator konten Indonesia yang aktif di ranah filsafat sosial dan kritik keagamaan, menyampaikan hadis-hadis dalam video YouTube-nya dengan pendekatan yang sederhana namun mengena. Meski tidak menafsirkan hadis secara mendalam, ia mampu mengaitkannya secara kontekstual dengan isu-isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pesan-pesan dalam hadis lebih mudah dicerna, terutama bagi kalangan muda atau masyarakat umum yang tidak memiliki latar belakang keislaman yang kuat.

Bentuk resepsi hadis yang ditampilkan tergolong dalam resepsi fungsional yang menekankan aspek praktis dan aplikatif dengan sedikit unsur eksegesis, karena tetap ada usaha mengaitkan makna hadis dengan konteks sosial yang lebih luas. Temuan ini menjawab pertanyaan utama penelitian tentang bagaimana nilai-nilai hadis diterima dan dikomunikasikan dalam media digital masa kini. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai peran content creator dalam menyampaikan pesan keagamaan. Ke depan, akan sangat menarik bila riset serupa dilakukan terhadap konten-konten dari kreator lain, atau membandingkan gaya penyampaian pesan keislaman di berbagai platform digital.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penelitian ini, khususnya kepada para penonton dan komentator video Guru Gembul yang telah memberi banyak insight dari sudut pandang mereka. Terima kasih juga untuk dosen pembimbing dan rekan-rekan yang ikut membantu memberi masukan dan semangat selama penyusunan penelitian ini. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah. (2016). *Studi ilmu hadis*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Al-Nawāwī. (1994). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Juz 1, hlm. 170). Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Ardiwinata, D. K. (1984). *Tata bahasa Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badr al-Dīn al-'Aynī. (2013). *'Umdah al-Qārī syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Juz 26, hlm. 215–216). Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bintang, R. (2004). Kesantunan berbahasa pada kanal YouTube Guru Gembul dan implikasinya terhadap pembelajaran teks tanggapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9575.
- Daraini, N. S. (2024). Peran media sosial YouTube sebagai media edukasi dalam pendidikan generasi Z. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 100.
- Dewi, S. K. (2017). Fungsi performatif dan informative living hadis dalam perspektif sosiologi refleksi. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 115.
- Fadilha, R. (2021). Resepsi hadis di media sosial. *Al-Manar*, 8(1), 32.
- Fahrurrozi. (n.d.). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Farihin, H. (2023). Etika profetik santri; Resepsi hadis pada tradisi pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 115.
- Helvika, D. (2023). *Analisis hadis tentang syukur perspektif kesehatan mental* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 13.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, A. A. (2003). *Ṣaḥīḥ Muslim* (hlm. 1144). Beirut: Dār al-Fikr.
- Nu'man, F. (1436 H). *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*. Gudangbacaan.com.
- Pratama, S. (2022). Pengaruh konten video YouTube Den Dimas terhadap pembentukan sikap sosial remaja. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 39.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhin, Anwar. (2024, Mei). Analisis channel YouTube Guru Gembul dalam kesantunan berbahasa. *Jurnal Rungkat*, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, 1–10.
- Wensinck, A. J. (1965). *Al-Mu'jam al-Mufahras* (Juz 1, hlm. 139). India: Net Herlands.
- Wensinck, A. J. (1965). *Al-Mu'jam al-Mufahras* (Juz 4, hlm. 135). India: Net Herlands.
- Wikipedia. (n.d.). *Guru Gembul*. https://id.wikipedia.org/wiki/Guru_Gembul
- Zuhri, S. (2012). *Islam tradisi dan peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press.
- Zuhri, S. (2018). *Living hadis: Praktik, resepsi, teks, dan transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.